

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN SIKAP TOLERANSI SISWA KELAS IVB DI UPTD SDN 160 INPRES LEMO-LEMO KECAMATAN LAU KABUPATEN MAROS

Nurfadilah¹, Muhammad Warif², Andi Asdar³
(STAI DDI Maros)

e-mail: fadlanur807@gmail.com¹, warif1973@gmail.com²,
andiaasdaralang@gmail.com³

Corresponding autor: fadlanur807@gmail.com

Abstrak: Toleransi merupakan sikap penting yang harus dimiliki setiap individu dalam kehidupan bermasyarakat. Guru PAI memiliki tanggung jawab yang besar dalam membentuk sikap toleransi siswa agar dapat menghargai perbedaan yang ada baik dalam kelas maupun di luar kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru PAI dalam menanamkan sikap toleransi siswa dan faktor pendukung serta penghambat guru PAI dalam menanamkan sikap toleransi siswa di UPTD SDN 160 Inpres Lemo-Lemo, Kecamatan Lau, Kabupaten Maros. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Peneliti merupakan instrumen dari penelitian dengan menggunakan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pada pengujian keabsahan data dalam penelitian ini, pemeriksaan dengan triangulasi teknik, sumber dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam menanamkan sikap toleransi siswa di UPTD SDN 160 Inpres Lemo-Lemo yaitu guru sebagai pendidik, pembimbing, motivasi, dan evaluator. Adapun faktor pendukung yang dibutuhkan oleh guru PAI dalam menanamkan sikap toleransi siswa yaitu kerja sama antar guru, lingkungan dan sarana prasarana di sekolah. Sedangkan faktor penghambat yang dihadapi oleh guru PAI dalam menanamkan sikap toleransi siswa yaitu keterbatasan waktu, kurangnya kesadaran siswa, dan lingkungan yang negatif.

Kata Kunci: Toleransi, Peran, Guru PAI

Abstract: Tolerance is an important attitude that every individual must have in social life. Islamic Religious Education teachers have a great responsibility in forming students' attitudes of tolerance so that they can appreciate differences that exist both in and outside the classroom. This study aims to determine the role of Islamic Religious Education teachers in instilling attitudes of tolerance in students and the supporting and inhibiting factors of Islamic Religious Education teachers in instilling attitudes of tolerance in students at UPTD SDN 160 Inpres Lemo-Lemo, Lau District, Maros Regency. This study uses a qualitative research approach with a case study research type. The researcher is the instrument of the study using data collection methods through interviews, observations and documentation. The data analysis techniques are data reduction, data presentation and drawing conclusions.

Submitted	: 10 th Januari
Reviewed	: 15 th Februari
Accepted	: 25 th April
Published	: April

In testing the validity of the data in this study, the examination was carried out with triangulation of techniques, sources and time. The results of the study indicate that the role of Islamic Religious Education teachers in instilling attitudes of tolerance in students at UPTD SDN 160 Inpres Lemo-Lemo is teachers as educators, mentors, motivators, and evaluators. The supporting factors needed by Islamic Religious Education teachers in instilling attitudes of tolerance in students are cooperation between teachers, the environment and facilities and infrastructure at school. Meanwhile, the inhibiting factors faced by Islamic Religious Education teachers in instilling an attitude of tolerance in students are limited time, lack of student awareness, and a negative environment.

Keywords: Tolerance, Role, Islamic Religious Education Teacher

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu pilar utama dalam pembentukan karakter dan kepribadian generasi muda. Melalui pendidikan, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga nilai-nilai moral dan etika yang menjadi landasan dalam berinteraksi antar sesama. Dalam konteks pendidikan formal, sekolah dasar memegang peranan penting sebagai pondasi awal dalam membentuk sikap dan perilaku siswa.

Indonesia dikenal sebagai bangsa multikultural, yang dihuni oleh beragam suku, agama, budaya, ras, bahasa, dan adat istiadat. Salah satu daerah yang mencerminkan keragaman ini adalah Kabupaten Maros. Maros adalah sebuah kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan yang berdekatan dengan ibu kota provinsi, Makassar. Mayoritas penduduk Kabupaten Maros berasal dari suku Bugis dan Makassar yang merupakan suku asli daerah ini.

Menurut data pemerintah Kabupaten Maros, jumlah sarana prasarana di daerah ini mengalami perkembangan seiring dengan penambahan jumlah penduduk dan pemeluk agama. Pada tahun 2008, terdapat 611 unit sarana peribadatan di Maros, terdiri dari 539 unit masjid/musala dan 593 unit gereja. Keragaman masyarakat ini dapat menjadi tantangan tersendiri karena beragamnya pendapat, perspektif, keyakinan, serta kepentingan masing-masing individu dan kelompok, termasuk dalam hal beragama. Undang Undang Dasar 1945 memberikan kebebasan kepada pemeluk agama di negara ini untuk melaksanakan ajaran agamanya masing-masing. Hal ini ditegaskan dalam

Undang Undang Dasar tahun 1945 bab XI tentang agama pasal 29 ayat 2 yang berbunyi:

“Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah sesuai dengan agamanya dan kepercayaannya itu” (Alam, 2022).

Islam tidak menampik realitas perbedaan yang ada, justru perbedaan itu menunjukkan kebesaran Allah swt dan menyuruh manusia untuk dapat saling mengenal. Indonesia sebagai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) hidup berdampingan dengan damai karena memiliki falsafah Pancasila dengan semboyan “Bhineka Tunggal ika” “Berbeda-beda tetapi tetap satu tujuan”(Araniri, 2020).

al-manar : Pengkajian Pendidikan, Hukum dan Kemasyarakatan

Vol. 1, No. 2, April 2025

Firman Allah swt dalam QS. Al-Hujurat 49/13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya :

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti” (Kemenag RI, 2019).

Realitas perbedaan yang terdapat pada manusia baik dari warna kulit, ras, kedudukan sosial adalah untuk saling mengenal dan menghargai perbedaan-perbedaan, bukan untuk membanggakan ras sendiri dan merendahkan ras yang lain. Kemuliaan di antara manusia bukan disebabkan oleh kedudukan sosial, warna kulit dan ras, namun kemuliaan itu milik Allah dan kita bisa mencapainya dengan mendekati diri kepada Allah, menjauhi segala larangan-Nya, melaksanakan perintahnya serta meneladani sifat-sifatNya sesuai dengan kemampuan manusia sehingga mencapai derajat takwa karena yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang bertakwa (Araniri, 2020).

Di era globalisasi yang semakin maju seperti sekarang ini, banyak memberikan pengaruh positif maupun negatif bagi masyarakat. Jika seseorang tidak pandai dalam memanfaatkan kemajuan globalisasi, maka seseorang akan terperosok dalam kehancuran, sebaliknya jika seseorang pandai memanfaatkannya maka seseorang itu akan menjadi manusia yang sukses baik di dunia maupun di akhirat. Namun kenyataannya akhir-akhir ini hal yang sering dijumpai yaitu kemerosotan sikap toleransi antara sesama manusia. Kemerosotan tersebut ditandai dengan banyaknya informasi negatif yang didapatkan, baik yang ada di lingkungan sekitar maupun dilihat dari media sosial seperti perkelahian antar suku karena adanya perbedaan budaya, perkelahian antar umat beragama karena perbedaan akidah, perselisihan antar sesama agama karena perbedaan mazhab, dan perkelahian antar pelajar karena egoisme. Hal itu terjadi karena kurangnya penerapan sikap toleransi antar sesama manusia.

Sehubungan dengan masalah tersebut, hal yang paling penting ditanamkan oleh guru kepada peserta didik adalah penanaman pemahaman sikap toleransi dan proses penerapan sikap toleransi di usia dini. Nilai-nilai sikap toleransi yang ditanamkan oleh guru akan membawa pengaruh terhadap kepribadian manusia yang tampak dalam sikap lahiriyah. Sebagai guru Pendidikan Agama Islam, sudah seharusnya menjaga siswa dari pengaruh negatif yang timbul akibat dari era globalisasi yang semakin maju. Oleh sebab itu, dikalangan siswa juga penting dikembangkan nilai-nilai toleransi, agar peserta didik dapat menghormati dan menerima perbedaan orang lain, dapat menghargai siswa lainnya, tanpa perendahan diri, apalagi menghilangkan hak-hak individu dirinya.

Berdasarkan observasi awal di UPTD SDN 160 Inpres Lemo-Lemo ternyata masih terdapat beberapa siswa yang menunjukkan perilaku kurang terpuji. sebagian siswa SDN 160 Inpres LemoLemo ada yang kurang menghormati dan menghargai orang lain, kurang sopan kepada guru, merundung teman (Bullying), tidak acuh dan tidak mau membantu teman, sombong, dan tidak menaati peraturan atau tata tertib yang

ada di sekolah. Kebanyakan perilaku siswa tersebut muncul karena pengaruh dari teman, kakak tingkat, ataupun dari lingkungan rumahnya.

Pentingnya toleransi ditanamkan sedini mungkin karena di saat anak mulai bergaul dengan temannya maka dia akan mulai merasakan perbedaan itu. Jika sikap yang kurang baik dibiarkan saja pada siswa maka seterusnya siswa akan seperti itu dan sulit melakukan perubahan, terlebih lagi dampak yang kurang baik itu kemudian mempengaruhi teman lainnya. Berdasarkan hal tersebut, dalam hal ini perlu adanya peran serta guru PAI dalam menanamkan sikap toleransi siswa dan guru diharapkan mengetahui langkah-langkah apa saja yang akan digunakan untuk melaksanakan peran yang akan digunakan dalam menanamkan sikap toleransi siswa, sehingga kegiatan belajar mengajar berjalan dengan efektif.

Dari Hasil observasi tersebut menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian di UPTD SDN 160 Inpres Lemo-Lemo. Untuk mempermudah dan mengarahkan penelitian ini, peneliti merumuskan judul sebagai berikut: “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Sikap Toleransi Siswa Kelas IVB di UPTD SDN 160 Inpres Lemo-Lemo Kecamatan Lau Kabupaten Maros”.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Fatonah, 2018). Studi Kasus merupakan suatu studi dan mempunyai sifat Komprehensif, intens, rinci dan mendalam serta lebih diarahkan sebagai upaya untuk menelaah terkait masalah-masalah atau fenomena yang mempunyai sifat kontemporer dan kekinian (Winih, 2023) Penelitian ini dilaksanakan di UPTD SDN 160 Inpres Lemo-Lemo, Kecamatan Lau, Kabupaten Maros dengan metode pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi, wawancara dengan guru PAI, kepala sekolah dan siswa kelas IVB UPTD SDN 160 Inpres Lemo-Lemo. Peneliti merupakan instrumen dari penelitian dengan menggunakan teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pada pengujian keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan pemeriksaan dengan triangulasi teknik, sumber dan waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di UPTD SDN 160 Inpres Lemo-Lemo Kecamatan Lau Kabupaten Maros. Data dikumpulkan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai peran guru pendidikan agama islam dalam menanamkan sikap toleransi siswa. Subjek penelitiannya adalah kepala sekolah, guru PAI dan siswa kelas IVB.

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Sikap Toleransi Siswa.

Salah satu sikap yang harus ditanamkan pada diri siswa adalah sikap toleransi sehingga peran seorang guru sangat dibutuhkan terutama guru PAI. Guru PAI di UPTD SDN 160 Inpres Lemo-Lemo telah menjalankan perannya sebagai seorang guru dalam menanamkan sikap toleransi siswa. Adapun peran guru PAI dalam menanamkan sikap toleransi siswa di UPTD SDN 160 Inpres Lemo-Lemo yaitu sebagai berikut :

- a. Guru sebagai pendidik Peran guru sebagai pendidik tidak hanya berfokus pada memberikan pelajaran ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada siswa, tetapi juga mengarahkan dan memberikan teladan yang baik di UPTD SDN 160 Inpres Lemo-Lemo. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mendidik sikap toleransi siswa dengan memberikan contoh yang baik dan berusaha keras untuk mengajar siswa tanpa melihat perbedaan latar belakang mereka, seperti yang terlihat dari hasil observasi, Guru PAI berupaya memberikan pemahaman kepada semua siswa, termasuk mereka yang belum paham akan materi pelajaran, dengan harapan semua siswa memiliki pengetahuan yang merata. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh ibu Ernawati, selaku guru PAI, beliau mengatakan:

“Pertama yang saya lakukan itu saya tanamkan dulu pada diri saya bahwa sebagai sebagai pendidik dijadikan sebagai teladan sebagai contoh pembiasaan yang dapat ditiru oleh siswa, sehingga anak-anak bisa melihat oh seperti ini guru saya kan biasa anakanak itu tanpa disampaikan tapi dia melihat gurunya pasti dia berfikir begini guru saya kan biasa ada anak-anak itu mengamati dan meniru perilaku gurunya tanpa diberitahu secara langsung misalnya saya selalu menunjukkan sikap bagaimana memperlakukan siswa tanpa melihat apakah siswa punya latar belakang yang bagus atau tidak” (Ernawati, 2024).

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa guru PAI menjalankan perannya sebagai pendidik dalam menanamkan sikap toleransi siswa yaitu dengan menjadi teladan dengan memberikan contoh yang baik dengan mengajar siswa dengan adil tanpa memperhatikan perbedaan latar belakang siswa tersebut baik ekonomis ataupun akademis. Secara tidak langsung guru mengajarkan kepada siswa bagaimana seharusnya bersikap dalam kehidupan sehari-hari. Tidak membedakan siswa yang dilakukan oleh guru PAI merupakan salah satu hal yang dapat dicontoh oleh siswa bagaimana bersikap adil dan tidak membedakan orang lain.

Guru juga sebagai pendidik bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab dan kepatuhan kepada siswa untuk mematuhi aturan yang ada di sekolah. Guru mendidik siswa tentang pentingnya menaati peraturan sebagian dari pembentukan karakter untuk menciptakan lingkungan belajar yang tertib dan memberikan pemahaman kepada siswa tentang alasan di balik peraturan sekolah dan bagaimana dampak kepatuhan terhadap peraturan sekolah bermanfaat bagi mereka sendiri. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh Ibu DG. Nikati selaku kepala sekolah beliau mengatakan:

“Kita arahkan kepada peserta didik agar menaati peraturan sekolah, menghargai dan menghormati sesama di sekolah baik teman maupun guru” (DG. Nikati, 2024)

Pernyataan tersebut didukung oleh Sri Wahyuni selaku siswa kelas IVB, mengatakan :

“Sikap toleransi yang diajarkan kak sama guru kak harus menaati peraturan sekolah, menghormati dan menghargai guru dan teman, dan tidak membuli teman” (Sri Wahyuni, 2024).

Berdasarkan pernyataan di atas, guru mendidik siswa untuk menaati peraturan sekolah. Selain itu, guru juga mendidik siswa dalam hal etika, nilai-nilai moral dan sikap, termasuk pentingnya menghargai dan menghormati orang lain, bagaimana bersikap baik terhadap orang lain dengan tidak melakukan tindakan yang menyakiti orang lain. Contohnya seperti menghargai, menghormati guru maupun teman serta tidak membuli satu sama lain. Menghargai dan menghormati adalah bagian dari sikap toleransi yang harus ditanamkan dalam diri siswa yang merupakan salah satu aspek penting dalam tugas guru sebagai pendidik. Selain itu, bullying menjadi salah satu fenomena yang tidak asing bahkan sering terjadi di lingkungan sekolah, oleh karenanya guru PAI memiliki peran yang signifikan dalam mengatasi hal tersebut terutama mengajarkan tentang dampak negatif dari bullying dan kemungkinan buruk lainnya. Dengan demikian, siswa diajarkan menjadi pribadi yang lebih baik yang mampu menghargai perbedaan dan menyelesaikan konflik dengan cara yang positif, tanpa melakukan tindakan yang dapat merugikan teman-temannya.

b. Guru sebagai pembimbing

Peran guru sebagai pembimbing yaitu guru harus memberikan bimbingan langsung kepada siswa dalam membantu mereka mengatasi kesulitan, khususnya kelas IVB di UPTD SDN 160 Inpres Lemo-Lemo. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh ibu Ernawati, selaku guru PAI bahwa beliau mengatakan:

“Harus secara intensif artinya secara khusus memberikan pemahaman karena di dalam kelas jika kita berceletoh begitu saja dengan jumlah siswa yang begitu banyak tidak akan masuk di oataknya. Jadi kita perlu memanggil anak-anak untuk bisa ditanamkan di dalam dirinya sikap toleransi memberikan arahan, saran pemahaman kemudian menjelaskan contoh-contohnya kalau bisa gurunya praktek langsung dimulai dari dirinya sendiri. Bahkan ketika saya mendapatkan anak-anak yang di luar batas melakukan kesalahan, misalnya memukul temannya jangan langsung dibentak di depan siswa lain, kita panggil anak-anak memberikan pemahaman, arahan, saran dengan tidak menjatuhkan di depan teman-temannya” (Ernawati, 2024).

Observasi tersebut didukung pula oleh pernyataan ibu DG. Nikati, selaku kepala sekolah beliau mengatakan :

“Kita arahkan kepada peserta didik agar tidak mengganggu temannya baik di dalam kelas maupun di luar kelas dan mengarahkan peserta didik untuk saling membantu antar sesama” (DG. Nikati, 2024).

Berdasarkan pernyataan tersebut, guru PAI tidak hanya membimbing siswa di dalam kelas tetapi juga berusaha membimbing siswa di luar kelas dalam menjalankan perannya untuk menanamkan sikap toleransi siswa. Salah satu contohnya dengan mengarahkan siswa untuk tidak mengganggu temannya

yang lain dan jika siswa melampaui batas, guru membantu mereka memahami kesalahan dan belajar dari pengalaman tersebut, dengan ini guru memberikan bimbingan dengan cara yang bijaksana dan penuh empati, sehingga siswa merasa didukung dan dihargai, meskipun mereka telah melakukan kesalahan. Dengan tidak membentak siswa secara langsung ketika terjadi pertengkaran antara sesama siswa tetapi memberikan arahan agar peserta didik tidak merasa malu di depan tamantemannya, guru menunjukkan cara untuk menegur dan mengarahkan dengan hormat dan privasi, yang membantu menjaga harga diri siswa. dengan tujuan agar siswa belajar dari kesalahannya dan belajarnya untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi tanpa rasa malu dan penurunan kepercayaan diri.

Sebagai pembimbing guru juga membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial dengan membangun hubungan yang sehat dengan orang lain, termasuk kemampuan untuk saling membantu dan bekerja sama. Guru berperan dalam memberikan bimbingan kepada siswa tentang pentingnya kerjasama dan solidaritas dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Seperti kerja kelompok dalam kelas dengan begitu siswa akan lebih terampil berinteraksi dan membantu satu sama lain, yang merupakan aspek penting dalam menanamkan sikap toleransi siswa.

c. Guru sebagai Motivasi

Seorang guru adalah sosok yang harus dijadikan teladan, terutama di lembaga pendidikan. Peran guru sebagai motivator sangat mempengaruhi siswa dalam menanamkan sikap toleransi. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk mengajarkan siswa bagaimana cara bersikap toleran terhadap orang lain. Guru juga menceritakan kisah-kisah inspirasi dari tokoh-tokoh Islam dan masyarakat yang menunjukkan sikap toleransi. Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh ibu Ernawati, selaku guru PAI bahwa beliau mengatakan:

“Untuk anak termotivasi, jangan memperlihatkan hal-hal yang tidak bisa dicontoh anak-anak karena itu anak-anak cepat sekali menangkap jadi jangan memperlihatkan hal-hal yang kurang baik sehingga anak-anak bisa berpikir guruku saja begini masa saya tidak. Gurukan adalah contoh teladan di sekolah bagi siswa jadi kita harus memberikan contoh yang baik untuk anak-anak. Biasanya, kami juga memperlihatkan contoh sikap toleransi melalui gambar dan video seperti kisah-kisah islam yang mencerminkan perbuatan baik antar sesama” (Ernawati, 2024).

Hal tersebut didukung oleh pernyataan Nur Alsha dan Taufik Khair selaku peserta didik, mengatakan :

“Iye kak pernahki dikasih lihat contoh toleransi lewat video” (Alsha & Taufik, 2024).

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan pastinya seorang guru menjadi motivator bagi siswanya. Guru PAI berusaha memperlihatkan hal-hal yang baik sehingga dapat ditiru oleh siswanya. Motivasi juga diterapkan dengan menjadi tauladan yang baik, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, karena sejatinya guru merupakan sosok suri tauladan panutan bagi siswasiswanya di lingkungan Pendidikan.

Hal lainnya kreativitas guru PAI sangat penting dalam memberikan contoh motivasi melalui gambar dan video. Video yang ditampilkan berisi kisah-kisah islam serta perbuatan baik kepada sesama manusia yang mencerminkan sikap toleransi, yang dapat meningkatkan semangat belajar siswa serta menambah pengetahuan mereka tentang toleransi agar berbuat baik terhadap sesama.

d. Guru sebagai evaluasi

Peran guru sebagai evaluasi penting untuk mengetahui cara guru mengukur dan menilai karakter siswa di sekolah. Guru juga mempengaruhi kemampuan dan pemahaman siswa terkait pelajaran, serta perilaku siswa di lingkungan sekolah. Berdasarkan wawancara yang disampaikan oleh ibu Ernawati, selaku guru PAI, beliau mengatakan:

“kita mengamati kesehariannya siswa, apa yang sudah kita ajarkan, apakah ada perubahan atau tidak, atau apa yang kita sampaikan masuk ke dalam pikirannya atau tidak. Ketika perubahan tingkah lakunya berubah, berarti apa yang kita sampaikan itu masuk di pikirannya anak-anak dan mampu dalam mentorelil temantemannya. walaupun tidak, kita tindak lanjuti lagi sampai dia mampu dan memahami betapa pentingnya itu toleransi di lingkungan sekolah” (Ernawati, 2024).

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru PAI menjadi evaluator bagi siswanya. Guru PAI menanamkan sikap toleransi dengan cara melakukan pengamatan terhadap perilaku siswa dalam keseharian mereka untuk menilai keberhasilan pengajaran nilai toleransi. Perubahan positif dalam interaksi siswa dengan teman-temannya menunjukkan bahwa ajaran sikap toleransi yang telah diajarkan oleh guru PAI telah diterima dan diterapkan dengan baik. Apabila masih ada siswa yang belum sepenuhnya menerapkan sikap toleransi dengan baik, guru PAI akan terus berusaha memberikan bimbingan tambahan dan mengadakan kegiatan yang mendukung pemahaman lebih dalam tentang pentingnya toleransi karena penanaman sikap toleransi tidak dapat dilakukan dalam sehari tetapi memerlukan waktu dan usaha.

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Guru PAI dalam Menanamkan Sikap Toleransi Siswa

Guru PAI menjalankan perannya sebagai pendidik, pembimbing, motivator dan evaluator dalam menanamkan sikap toleransi siswa pasti didukung dan dihambat oleh beberapa faktor. Keberhasilan pembelajaran di kelas dipengaruhi bagaimana cara seorang pendidik dalam memaksimalkan dalam meminimalkan faktor pendukung dan faktor penghambatnya. dalam menanamkan sikap toleransi di UPTD SDN 160 Inpres Lemo-Lemo, peneliti menemukan faktor yang mendukung dan menghambatnya. dalam wawancara bersama Ibu Ernawati, selaku guru PAI, beliau mengatakan:

“Kalau persoalan faktor pendukung yang saya butuhkan itu harus didukung oleh guruguru lain. Meskipun saya setengah mati bekerja keras sebagaimana menanamkan sikap toleransi di anak-anak kan jam saya dikelas cuma berapa jam, terbatas waktuku. Bisa juga ditanamkan sama guru kelas jadi tidak mesti guru agama yang mampu menanamkan sikap toleransi guru kelas juga harus berperan

dalam hal itu, yang namanya pendidik bukan cuma guru agama yang mampu mendidik, bukan cuma guru agama yang mampu mendidik, tidak tapi guru kelas harus berperan akan hal itu. tapi harus juga didukung oleh semua guru-guru yang ada di sekolah. seperti itu ada istilahnya kerjasama. Kalau pendukung dari keluarga jelas itu faktor sangat penting faktor pendukung utama itu adalah keluarga karena disitulah didikan pertamanya seorang anak. kemudian yang kedua itu di sekolah kemudian yang ketiga itu lingkungan jadi jika keluarga, sekolah, lingkungan itu semua berbarengan kerjasama maka luar biasa itu anak, meskipun tidak ada lingkungan tapi bagus didikan keluarganya bagus didikanya disekolah kemudian anak-anak kuat dia punya kepribadian insya Allah dia tidak akan terpengaruh dilingkungannya bagaimanapun kondisinya. Materi PAI dan media yang mendukung pembelajaran toleransi sangat membantu dalam proses pembelajaran dan selain materi PAI perlu juga media seperti LCD karna kita bisa tunjukkan dengan cara menampilkan contoh-contoh toleransi seperti gambar dan video percakapan” (Ernawati, 2024).

Pernyataan diatas didukung oleh pernyataan Ibu DG. Nikati, beliau mengatakan :

“Yang pertama itu lingkungan keluarga karena dukungan dari orang tua sangat penting dalam menanamkan sikap toleransi pada anak karena orang tua merupakan madrasah pertamanya seorang anak. Yang kedua itu lingkungan masyarakat yang positif karena masyarakat yang mendukung nilai-nilai toleransi akan membantu memperkuat karakter anak. Yang ketiga sarana dan prasarana yang memadai seperti materi PAI dan media seperti LCD tinggal bagaimana cara guru menggunakan dengan memanfaatkan media tersebut sesuai dengan materi pembelajarannya” (DG.Nikati, 2024).

Berdasarkan pernyataan di atas, faktor yang mendukung guru PAI dalam menanamkan sikap toleransi siswa adalah kerjasama antar guru, faktor lingkungan, dan sarana prasarana yang memadai. Kerja sama seorang guru sangat dibutuhkan dalam menanamkan sikap toleransi siswa karena guru PAI memiliki waktu dan upaya yang terbatas. Dengan adanya kerja sama saling dukung antar guruguru di suatu lembaga pendidikan maka siswa dengan mudah diarahkan dan akan meningkatkan keberhasilan penanaman sikap toleransi siswa.

Kemudian faktor lingkungan yang mendukung peran guru PAI dalam menanamkan sikap toleransi siswa terdiri atas lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. lingkungan keluarga merupakan tempat pertama siswa seorang anak mendapatkan pendidikan jika ajaran orang tuanya baik maka anak tersebut memiliki pendidikan baik pula. selanjutnya lingkungan sekolah, merupakan tempat seorang anak mendapatkan pendidikan formal yang sangat mempengaruhi masa depan siswa. faktor lingkungan yang terakhir yaitu lingkungan masyarakat, lingkungan masyarakat yang baik akan menghasilkan anak yang terdidik yang baik pula. jadi, siswa yang tinggal di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang baik akan mampu tertanam dalam dirinya sikap toleransi.

Faktor pendukung terakhir adalah sarana dan prasarana yang memadai. Di UPTD SDN 160 Inpres Lemo-Lemo telah menyiapkan sarana dan prasarana seperti proyektor yang digunakan untuk menampilkan video dan gambar terkait sikap toleransi.

Sedangkan faktor yang menghambat peran guru PAI dalam menanamkan sikap toleransi siswa di UPTD SDN 160 Inpres Lemo-Lemo yaitu waktu yang dapat digunakan oleh guru PAI terbatas, terutama guru PAI hanya mengajar satu kali seminggu untuk setiap kelas. Selain itu, siswa memiliki kesadaran yang rendah terkait sikap toleransi sebagaimana yang dinyatakan oleh Ibu Ernawati, selaku guru PAI, beliau mengatakan:

“Kalau masalah penghambat yang menjadi penghambat itu persoalan waktu waktu saya kurang dalam pembelajaran itu cuman 3 jam ditambah juga dengan kesibukan-kesibukan yang lain. Yang kedua itu salah satu kurang kesadarannya siswa itu karena beberapa anak mungkin belum memahami pentingnya penerapan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Yang ketiga itu lingkungannya, itu paling fatal kalau tidak ditanamkan di keluarganya kemudian keluar tidak ditanamkan juga di lingkungannya kemudian ikut dilingkungan yang tidak sehat maka hancur itu anak, apalagi ini anak-anak ceritanya kayak mau berproses istilahnya botol kosong ketika diisi masuk dengan hal-hal negatif maka negatif hasilnya” (Ernawati, 2024).

Pernyataan diatas didukung oleh pernyataan Ibu DG. Nikati, beliau mengatakan :

“Pertama itu kurangnya kesadaran pada anak karena tidak semua anak itu memiliki kesadaran bahwa betapa pentingnya sikap toleransi dalam dirinya. Kedua itu lingkungan yang negatif karena jika anak-anak terjerumus dalam pergaulan yang kurang baik akan berpengaruh buruk apalagi tidak mendukung tingkah laku yang baik dapat mempengaruhi sikap anak” (DG.Nikati, 2024).

Berdasarkan pernyataan di atas, yang menjadi faktor penghambat peran guru PAI dalam menanamkan sikap toleransi tidak hanya keterbatasan waktu yang dimiliki oleh guru PAI, kurangnya kesadaran siswa terkait pentingnya memiliki sikap toleransi, tetapi juga lingkungan yang negatif. Penanaman sikap toleransi pada siswa dipengaruhi oleh seberapa baik lingkungan yang menjadi tempat tinggalnya. Semakin baik lingkungan maka semakin baik pula sikap siswa. Begitu pula sebaliknya semakin buruk lingkungan di tempat tinggalnya maka seburuk pula sikap siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor pendukung peran guru PAI dalam menanamkan sikap toleransi di UPTD SDN 160 Inpres Lemo-Lemo adalah

- a. Kerja sama antar guru, Guru PAI membutuhkan dukungan dari guruguru lain dalam menanamkan sikap toleransi. dengan adanya kerja sama saling dukung antar guru akan meningkatkan keberhasilan penanaman sikap toleransi siswa.
- b. Faktor lingkungan, pertama lingkungan keluarga: orang tua merupakan pendidik pertama anak. Dukungan keluarga sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi. Kedua lingkungan sekolah: sekolah yang baik akan mendukung penanaman sikap toleransi. Ketiga lingkungan masyarakat: Masyarakat yang positif akan memperkuat karakter anak dalam hal toleransi.
- c. Sarana dan prasarana, selain materi PAI Penggunaan proyektor dan media pembelajaran lainnya membantu dalam menampilkan contoh-contoh sikap toleransi.

Sedangkan faktor penghambat guru PAI dalam menanamkan sikap toleransi siswa di UPTD SDN 160 Inpres Lemo-Lemo dapat disimpulkan menjadi tiga yaitu:

- a. Keterbatasan waktu, guru PAI memiliki waktu terbatas untuk mengajar, sehingga sulit untuk menanamkan sikap toleransi secara maksimal.
- b. Kurangnya kesadaran siswa, beberapa siswa belum memahami pentingnya sikap toleransi sehingga dapat menghambat penanaman sikap toleransi siswa.
- c. Lingkungan Negatif, lingkungan yang kurang baik akan mempengaruhi sikap terutama tingkah laku siswa. Lingkungan yang baik akan memberikan pengaruh yang baik, begitu pula sebaliknya.

KESIMPULAN

1. Adapun peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan sikap toleransi siswa di UPTD SDN 160 Inpres Lemo-Lemo Kecamatan Lau Kabupaten Maros, yaitu:
 - a. Guru sebagai pendidik, Guru PAI menjadi teladan yang baik, mengajar tanpa membedakan latar belakang siswa, dan mengarahkan siswa untuk menaati peraturan sekolah, menghargai dan menghormati orang lain dan tidak membuli teman.
 - b. Guru Sebagai Pembimbing, Guru PAI memberikan bimbingan khusus kepada siswa seperti mengarahkan siswa untuk tidak mengganggu temannya dan saling membantu dan bekerja sama.
 - c. Guru sebagai motivator, guru PAI menjadi panutan yang baik yang dapat dicontoh oleh siswa, serta memotivasi siswa dengan memperlihatkan contoh-contoh melalui cerita dan video yang menceminkan sikap toleransi.
 - d. Guru Sebagai Evaluator, guru PAI mengamati keseharian siswa dengan menilai perubahan perilaku dan keberhasilan pengajaran nilai toleransi. Jika masih ada siswa yang belum menerapkan sikap toleransi dengan baik, guru akan terus memberikan bimbingan tambahan.
2. Adapun faktor pendukung peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan sikap toleransi siswa di UPTD SDN 160 Inpres Lemo-Lemo Kecamatan Lau Kabupaten Maros, yaitu :
 - a. Kerja sama antar guru, Guru PAI membutuhkan dukungan dari guruguru lain dalam menanamkan sikap toleransi, dengan adanya kerja sama saling dukung antar guru akan meningkatkan keberhasilan penanaman sikap toleransi siswa.
 - b. Faktor lingkungan, pertama lingkungan keluarga: orang tua merupakan pendidik pertama anak. Dukungan keluarga sangat penting dalam menanamkan sikap toleransi. Kedua sekolah: sekolah yang baik akan mendukung penanaman sikap toleransi. Ketiga lingkungan: Masyarakat yang positif akan memperkuat karakter anak dalam hal toleransi.
 - c. Sarana dan prasarana, selain materi PAI Penggunaan proyektor dan media pembelajaran lainnya membantu dalam menampilkan contoh-contoh sikap toleransi.

Sedangkan faktor penghambat guru PAI dalam menanamkan sikap toleransi siswa di UPTD SDN 160 Inpres Lemo-Lemo dapat disimpulkan menjadi tiga yaitu:

- a. Keterbatasan waktu, guru PAI memiliki waktu terbatas untuk mengajar, sehingga sulit untuk menanamkan sikap toleransi secara maksimal.
- b. Kurangnya kesadaran siswa, beberapa siswa belum memahami pentingnya sikap toleransi sehingga dapat menghambat penanaman sikap toleransi siswa.
- c. Lingkungan Negatif, lingkungan yang kurang baik akan mempengaruhi sikap terutama tingkah laku siswa. Begitu pula sebaliknya.

REFERENSI

Al Qur'an Al Karim.

Alam, A. Y. M. F. dan I. Kurnia. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Sikap Toleransi. *Karimiyah : Journal of Islamic Literature and Muslim Society*.

Araniri, Nuruddin. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Sikap Keberagaman yang Toleran. *Risâlah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* .

Fatonah, C. (2018). Peran Guru Pendidikan agama Islam Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Beragama Siswa Di SMA Negeri 3 Magelang (Skripsi). Magelang : UM Malang Press.

Winih, S. (2023). Peran Guru PAI dalam Penanaman Sikap Toleransi Beragama Melalui Metode Habitiasi Pada Siswa (Studi Kasus di SMK PGRI 2 Ponorogo)(Skripsi). Ponorogo: IAIN Ponorogo Press.